

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumberdaya alam sehingga menjadi negara dengan tingkat biodiversitas tertinggi kedua di dunia setelah Brazil (Hitipeuw, 2011). Tingginya tingkat biodiversitas Indonesia ditunjukkan dengan adanya 10 persen dari tanaman berbunga yang dikenal di dunia dapat ditemukan di Indonesia, 12 persen dari mamalia, 16 persen dari hewan reptil, 17 persen dari burung, 18 persen dari jenis terumbu karang, dan 25 persen dari hewan laut (Sohibi, 2007).

Kekayaan alam di Indonesia yang melimpah terbentuk oleh beberapa faktor, antara lain dilihat dari sisi astronomi dan geologinya. Dari sisi astronomi, Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi sehingga banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh dengan cepat, sedangkan dari sisi geologi, Indonesia terletak pada titik pergerakan lempeng tektonik sehingga banyak terbentuk pegunungan yang kaya akan mineral. Wilayah perairan yang mencapai 7,9 juta km² juga menyediakan potensi alam yang sangat besar seperti biota laut dan berbagai jenis sumber mineral (Kadek, 2008).

Di bidang agrikultur, Indonesia juga terkenal atas kekayaan tanaman perkebunannya, seperti biji coklat, karet, kelapa sawit, cengkeh, dan bahkan kayu yang banyak diantaranya menempati urutan atas dalam segi produksinya di dunia (Sohibi, 2007). Sumberdaya alam di Indonesia tidak terbatas pada kekayaan

hayatinya saja. Berbagai daerah di Indonesia juga dikenal sebagai penghasil berbagai jenis bahan tambang, seperti petroleum, timah, gas alam, nikel, tembaga, bauksit, timah, batu bara, emas, dan perak (Index Mundi, 2011). Selain kaya akan sumberdaya alam, Indonesia juga terkenal sebagai negara yang memiliki berbagai macam energi, mulai dari energi komersial seperti minyak bumi, gas, batubara, panas bumi, tenaga air, uranium atau nuklir, energi non-komersial seperti kayu bakar, arang, limbah pertanian, dan energi terbarukan seperti tenaga surya, tenaga angin, tenaga samudra, biomassa, gambut, dan lain-lain (Yusgiantoro, 2000).

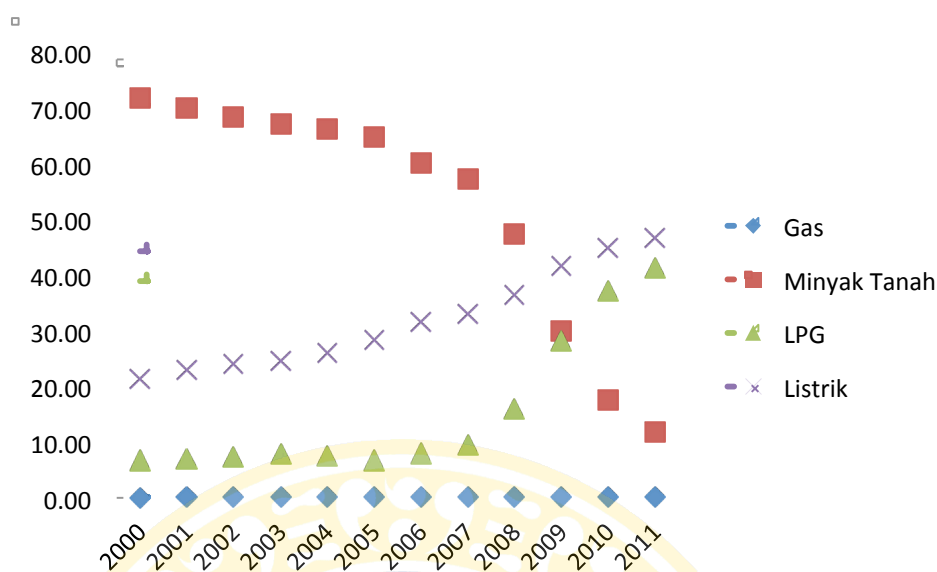
Energi memainkan peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat karena energi merupakan parameter penting bagi pembangunan ekonomi. Peranan energi untuk pembangunan ekonomi di Indonesia mencakup dua hal yaitu secara makro sebagai sumber dana pembangunan atau penerimaan pemerintah yang berasal dari devisa atau ekspor dan secara mikro sebagai alat pemenuhan konsumsi masyarakat dalam negeri. Dalam hal penerimaan negara, sektor minyak dan gas bumi adalah pemberi sumbangan yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia. Walaupun peranan minyak dan gas bumi dalam penerimaan negara relatif semakin menurun, namun pada tahun 2014, realisasi penerimaan hulu migas mencapai angka US\$ 28,332 miliar atau setara dengan Rp 339 triliun (Dhany, 2015). Selain sebagai sumber penerimaan negara, minyak dan gas bumi juga berperan sebagai sumber penerimaan devisa (Hasan, 2014).

Dalam peranannya secara mikro, energi dibutuhkan bagi semua sektor kehidupan seperti industri, rumah tangga, transportasi, jasa, dan lain-lain sebagai alat pemenuhan konsumsi. Pada sektor rumah tangga, energi berfungsi untuk

penerangan, memasak, pemanas, dan pendingin ruangan serta berbagai kegiatan rumah tangga yang lain (Nuryanti, 2007).

Memasak adalah salah satu kegiatan pokok yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi konsumsinya. Dengan memasak, manusia dapat menghasilkan makanan maupun minuman untuk kelangsungan hidupnya. Dalam kegiatan memasak, ada input yang paling penting untuk dipertimbangkan, yaitu bahan bakar. Masyarakat Indonesia mengenal berbagai macam bahan bakar untuk memasak baik dari energi komersial maupun energi non-komersial.

Pada umumnya, jenis bahan bakar yang digunakan masyarakat Indonesia untuk memasak masih didominasi oleh sektor bahan bakar minyak (BBM). Tingginya konsumsi BBM disebabkan oleh disubsidinya beberapa jenis BBM, khususnya bensin (premium), minyak tanah dan minyak solar untuk umum (sektor transportasi & rumah tangga) dan usaha skala kecil, serta terbatasnya akses energi non-fosil. Penggunaan BBM di rumah tangga terbatas pada jenis minyak tanah. Minyak tanah di rumah tangga selain digunakan untuk memasak, di beberapa tempat juga masih digunakan untuk bahan bakar lampu penerangan khususnya di daerah pedesaan yang belum mendapatkan jaringan transmisi dan distribusi listrik (Pusat Data dan Informasi ESDM, 2012). Selain minyak tanah, masyarakat Indonesia juga memakai jenis bahan bakar seperti gas, listrik, batubara, briket, arang, kayu bakar, dan lain-lain untuk memasak (SUSENAS, 2012).



Sumber: Pusat Data dan Informasi ESDM (2012), diolah kembali

Gambar 1.1
Persentase Konsumsi Energi di Sektor Rumah Tangga Tahun 2012

Gambar 1.1 menunjukkan persentase konsumsi energi di sektor rumah tangga pada tahun 2012. Pada gambar tersebut, jenis energi yang dibahas adalah gas, minyak tanah, LPG, dan listrik. Dari tahun ke tahun, masing-masing energi menunjukkan dinamika yang beragam. Minyak tanah sebagai energi yang paling banyak digunakan di sektor rumah tangga, semakin tahun semakin menurun, sedangkan energi gas, LPG, dan listrik sama-sama mengalami peningkatan.

Penggunaan minyak tanah di rumah tangga terus mengalami penurunan sejak diterapkannya program konversi minyak tanah ke LPG. Dimulai sejak tahun 2007, program ini telah mampu menurunkan sekitar 80 persen konsumsi minyak tanah di rumah tangga dari 8,4 juta kilo liter. Pada tahun 2007 menjadi 1,6 juta kilo liter pada tahun 2011. Program ini masih akan terus berlangsung dan diperluas hingga menjangkau wilayah Indonesia Timur dengan target dapat mencapai seluruh rumah tangga yang belum mendapat paket konversi termasuk

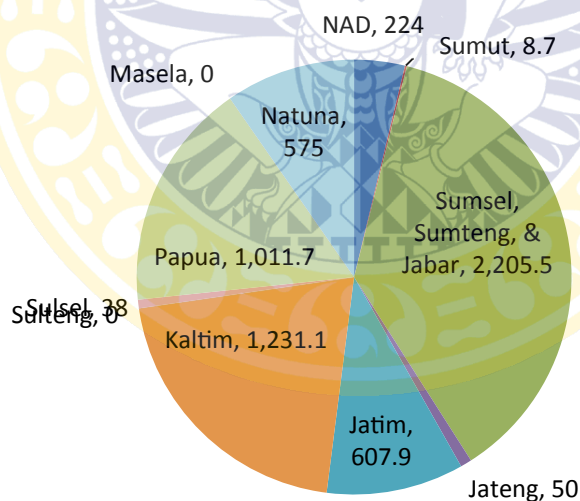
kabupaten atau kota yang belum terkonversi di Provinsi yang sudah terkonversi. Ditargetkan pada tahun 2014 seluruh rumah tangga yang masih menggunakan minyak tanah dapat terkonversi dengan LPG (Departemen ESDM, 2012). Rencana tersebut ternyata tidak dapat direalisasikan karena keterbatasan anggaran pemerintah. Sebanyak 800.000 paket LPG tidak dapat masuk dalam anggaran RAPBN, jadi akan diganti realisasinya pada tahun 2015 (*Energi Today*, 2014).

Pemerintah mencanangkan kebijakan konversi dari minyak tanah ke gas dengan sasaran 50 juta rumah tangga di Indonesia. Kebijakan ini dibentuk karena subsidi untuk bahan bakar minyak tanah dari tahun ke tahun semakin meningkat. Subsidi untuk minyak tanah berkisar antara 9 persen sampai 18 persen dari subsidi total yang dikeluarkan oleh Pemerintah untuk subsidi minyak bumi, namun pada tahun 2006 meningkat sangat drastis ke angka 57 persen. Hal tersebut diakibatkan oleh jumlah penduduk yang semakin bertambah dan harga minyak dunia yang semakin mahal.

Dalam era modern saat ini, manusia sangat bergantung kepada sumberdaya minyak, tak terkecuali minyak tanah. Hal tersebut semakin lama semakin menimbulkan masalah yang berarti khususnya bagi perekonomian nasional. Pada tahun 2004, minyak tanah dikonsumsi oleh 48 dari 52 juta rumah tangga di Indonesia baik untuk memasak, sumber penerangan, dan lain-lain. Pemerintah ingin menghilangkan subsidi secara total untuk minyak tanah agar tak membebani anggaran negara namun kebijakan tersebut akan mengalami permasalahan yang krusial baik dari segi ekonomi maupun sosial. Pada akhirnya

untuk menanggulangi masalah tersebut, pemerintah mencanangkan kebijakan konversi dari minyak tanah ke gas (Pertamina & WLPGA, 2010).

Gas yang digunakan untuk bahan bakar memasak dinamakan dengan LPG (*Liquefied Petroleum Gas*) atau yang biasa dieja dengan kosakata Indonesia, Elpiji. Pemerintah mencanangkan LPG sebagai bahan bakar utama untuk memasak pengganti minyak tanah pada rumah tangga. LPG dijadikan sebagai pengganti minyak tanah karena beberapa hal seperti penggunaannya yang mudah dan lebih ramah lingkungan (Pertamina & WLPGA, 2010). Dalam prosesnya menjadi bahan bakar utama untuk memasak pada rumah tangga, pemerintah menemukan berbagai macam permasalahan seperti distribusi yang tidak merata maupun kurangnya sosialisasi pada masyarakat.



*dalam satuan MMSCFD (*Million Standard Cubic Feet per Day*)
 Sumber: Pusat Data dan Informasi ESDM (2012), diolah kembali

Gambar 1.2
Pemintaan Gas di 11 Daerah Indonesia 2012

Permintaan gas pada tahun 2012 di 11 daerah yang tersebar di seluruh Indonesia menunjukkan angka yang beraneka ragam. Mulai dari permintaan yang sangat tinggi seperti yang ditunjukkan di daerah Sumatera Bagian Selatan, Tengah, dan Jawa Bagian Barat hingga permintaan yang bernilai rendah seperti yang ditunjukkan pada daerah Sumatera Bagian Utara, Jawa Bagian Tengah, Sulawesi Bagian Tengah, Sulawesi Bagian Selatan, dan Maluku. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kesenjangan dalam pemakaian gas di berbagai wilayah Indonesia.

Selain minyak tanah dan LPG, jenis bahan bakar yang umumnya digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk memasak adalah kayu bakar, arang, listrik, biomasa, dan sebagainya. Keberagaman jenis bahan bakar untuk memasak yang digunakan oleh masyarakat diduga terkait dengan persebaran sumberdaya alam dan energinya. Biasanya wilayah yang kaya akan sumber daya alam dan energi, cenderung menggunakan jenis bahan bakar dari energi komersial seperti minyak tanah, listrik, dan LPG, sedangkan pada wilayah yang miskin akan sumber daya alam dan energi, cenderung menggunakan jenis bahan bakar dari energi non-komersial seperti kayu bakar. Persoalan aksesibilitas diantaranya terlihat pada fenomena kelangkaan minyak tanah maupun LPG, rendahnya angka rasio elektrifikasi, dan lain-lain.

Perbedaan akan sangat terlihat dari cerminan masyarakat Indonesia. Keputusan dalam memilih jenis bahan bakar utama untuk memasak dipengaruhi oleh banyak hal. Meskipun LPG ditentukan oleh pemerintah untuk menjadi bahan bakar utama dalam memasak, tetapi dalam kenyataannya tidak semua masyarakat

Indonesia melakukan kebijakan tersebut. Adanya perbedaan preferensi rumah tangga dalam memilih jenis bahan bakar utama untuk memasak di Indonesia inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Berbagai macam studi tentang energi biasanya mencakup dua hal, yaitu tentang permintaan ataupun preferensi. Penelitian yang membahas tentang permintaan energi dapat mencakup level makro dan mikro. Pada level makro, contohnya seperti laporan yang ditulis oleh Sa'ad (2011) tentang permintaan energi di Korea Selatan dan Indonesia sedangkan pada level mikro, contohnya seperti laporan yang ditulis oleh Song et al. (2012) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rumah tangga di Amerika dalam mengkonsumsi kayu bakar. Sementara itu, penelitian yang membahas tentang preferensi energi dengan menggunakan data pada level mikro contohnya seperti laporan yang ditulis oleh Karimu (2015) tentang preferensi rumah tangga dalam memilih bahan bakar untuk memasak di Ghana. Mengacu pada penelitian tersebut, penelitian ini fokus untuk membahas preferensi energi menggunakan data mikro yang didapat dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2012. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis bahan bakar seperti, (1) Gas dan LPG; (2) Listrik; (3) Minyak Tanah; (4) Arang dan Kayu Bakar; (5) Briket dan Lainnya. Variabel independen yang digunakan adalah, (1) Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga; (2) Umur Kepala Rumah Tangga; (3) Pendidikan Kepala Rumah Tangga; (4) Pendapatan Rumah Tangga; (5) Ukuran Rumah Tangga; dan (6) Lokasi Tempat Tinggal Rumah Tangga. Variabel-variabel tersebut digunakan

berdasarkan data SUSENAS dan pemilihan karakteristik sosial-ekonomi yang terdapat pada penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka rumusan masalah yang hendak diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan pada penggunaan jenis bahan bakar utama untuk memasak di Indonesia Bagian Barat, Tengah, dan Timur?
2. Apa saja determinan yang mempengaruhi rumah tangga dalam memilih jenis bahan bakar utama untuk memasak di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan penggunaan jenis bahan bakar utama untuk memasak di Indonesia Bagian Barat, Tengah, dan Timur.
2. Untuk mengidentifikasi determinan-determinan yang mempengaruhi rumah tangga dalam memilih jenis bahan bakar utama untuk memasak di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademisi

Memberikan informasi tentang perbedaan yang signifikan pada penggunaan jenis bahan bakar utama untuk memasak di tiap wilayah Indonesia dan determinan - determinan yang mempengaruhi rumah tangga dalam penggunaan jenis bahan bakar utama untuk memasak di Indonesia.

2. Manfaat Kebijakan

Memberikan masukan yang bermanfaat kepada pihak-pihak yang terkait seperti pemerintah pusat, daerah, maupun para *stakeholder* pemegang kekuasaan terkait determinan-determinan yang mempengaruhi rumah tangga terhadap jenis bahan bakar utama untuk memasak sebagai bagian dari pengambilan keputusan setiap kebijakan baik secara simultan maupun parsial.

3. Manfaat Praktis

Memberikan stimulus bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya yang memiliki niat untuk meneliti perkembangan faktor pembangunan yang berwawasan energi, sumber daya alam, dan lingkungan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab yang saling berkaitan dan disesuaikan dengan materi pembahasan, adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang uraian dan penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori, penelitian sebelumnya, hipotesis, model analisis, dan kerangka berpikir.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang uraian dan penjelasan mengenai pendekatan yang digunakan, identifikasi variabel, dan definisi operasional variabel. Bab ini juga memuat jenis dan sumber data, prosedur pengambilan data, serta teknik analisis.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang gambaran umum, deskripsi variabel penelitian, analisis model, pembuktian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan hasil penelitian yang ditarik oleh penulis dan saran yang diajukan menurut hasil penelitian yang diperoleh.